

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian sebagai berikut:

A. Pengujian Asumsi

Pengujian asumsi klasik dalam data penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi normalitas adalah uji residual Jarque-Bera. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Pengujian Normalitas

Test	Jarque-Bera Statistik	Prob.
Uji Residuals	2,102993	0,349414

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai p-value lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Permasalahan multikolinieritas telah dapat terselesaikan ketika menggunakan data panel atau dengan kata lain data panel menjadi solusi jika data mengalami multikolinieritas (Gujarati, 2003). Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas dengan korelasi parsial.

Tabel 5.2 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variable	Coefficeient Variance	VIF
X1	196,2118	2,121487
X2	3,407702	3,679785
X3	34,63454	2,588148

Sumber: data sekunder diolah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai VIF nilai kurang dari 10. Dengan demikian data panel dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk permasalahan heteroskedastisitas dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*). Metode GLS telah diberikan perlakuan “*Breusch-Pagan-Godfrey*” untuk mengantisipasi data yang tidak bersifat homokedastisitas. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 5.3 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas dengan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*

Test	Chi-Sq. Statistik	Prob.
Obs*R-squared	0,371187	0,9461

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai p-value lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

B. Analisis Model Data Panel

Pemilihan model estimasi bertujuan untuk memilih model mana yang terbaik diantara model *common effect*, *fixed effect* atau model *random effect*. Untuk memilih model tersebut digunakan uji *chow*, uji *Hausman* dan uji *langrange multiplier*.

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk menguji antara model *common effect* dan *fixed effect*. Berikut ini hasil pengujian dengan uji *Chow*.

Tabel 5.4 Hasil Uji Model Menggunakan Uji Chow

Chow test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	182,964759	(4,22)	0,0000

Sumber: data sekunder diolah 2019

Pada hasil perhitungan di atas, dapat dilihat nilai probabilitas F kurang dari 0,05 < 0,05 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$). Keputusan yang diambil pada pengujian dengan uji Chow ini yaitu tolak H0 (p-value < 0,05) dengan hipotesis:

H0 : maka digunakan model *common effect*

H1 : maka digunakan model *fixed effects* dan lanjut uji *Hausman*

Berdasarkan hasil dari uji Chow, maka model yang tepat adalah model *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji *Hausman* untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau metode *random effect*.

2. Uji *Hausman*

Hasil pengujian dengan uji *Hausman* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.5 Hasil Uji Model Menggunakan Uji *Hausman*

<i>Uji hausman</i>	Chi-Sq. Statistik	d.f	Prob.
Cross-section random	96,566400	3	0,0000

Sumber: data sekunder diolah 2019

Pada perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa nilai probability pada *test cross section random effect* memperlihatkan angka bernilai kurang dari 0,05 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$). Keputusan yang diambil pada pengujian *Hausman test* ini yaitu ditolak Ho (p-value < 0,05) dengan hipotesis:

H0 : Model *random effect*

H1 : Model *fixed effect*

Berdasarkan hasil dari pengujian *Hausman Test*, maka metode pilihan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *fixed effect*. Dilanjutkan dengan uji *langrange multiplier* untuk memilih apakah menggunakan model *commont effect* atau metode *random effect*.

3. Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Hasil pengujian dengan uji *Langrange Multipler* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.6 Hasil Uji Model Menggunakan Uji *Langrange Multipler*

Uji <i>Langrange Multipler</i>	Cross-section One-sided	Prob.
Breusch-Pagan	19,17221	0,0000

Sumber: data sekunder diolah 2019

Pada perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa nilai probability pada *breusch-pagan* memperlihatkan angka bernilai kurang dari 0,05 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$). Keputusan yang diambil pada pengujian *Langrange Multipler* ini yaitu ditolak H_0 ($p\text{-value} < 0,05$) dengan hipotesis:

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *random effect*

Berdasarkan hasil dari pengujian *Langrange Multipler*, maka metode pilihan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *random effect*.

C. Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian pada pemilihan metode estimasi dengan pengujian *Chow*, pengujian *Hausman*, dan pengujian *Langrange Multipler*,

diperoleh data bahwa metode yang tepat adalah metode *random effect*. Berikut ini hasil pengujian regresi data panel dengan *random effect model*.

Tabel 5.7 Hasil Pengujian Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
PDRB	-13,37728	-2,580302	0,0159**
IPM	-1,725069	-3,356168	0,0024***
TPT	-3,495853	-2,396706	0,0240**
Adjusted R square			0,154117
F-statistik			2,761233
Prob (F-statistik)			0,062262

Ket: *** = signifikan 1%; ** = signifikan 5%; * = signifikan 10%

Variabel dependen = JPM

1. Pengujian Signifikansi Individual (uji t)

- a. Nilai t statistic X1 sebesar -13,37728 dengan signifikan 0,0159 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan dengan arah negatif.
- b. Nilai t statistic X2 sebesar -1,725069 dengan signifikan 0,0024 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan dengan arah negatif.
- c. Nilai t statistic X3 sebesar -3,495853 dengan signifikan 0,0240 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan dengan arah negatif.

2. Pengujian Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dengan metode *fixed effect* diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,154117 yang berarti pada model regresi ini, variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 15,4%, sedangkan 84,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Pengujian Signifikansi secara Keseluruhan (Uji F)

Nilai F statistic sebesar 2,761233 dengan signifikan 0,062262 lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

D. Pembahasan

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Yogyakarta, berdasarkan hasil analisis diketahui signifikan 0,0159 ($p < 0,05$). Nilai koefisien sebesar -13,37728 dengan arah negatif artinya besarnya PDRB yang semakin naik artinya semakin menurun kemiskinan di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan Giovanni (2018) yang menunjukkan pertumbuhan ekonomiberpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskindi Pulau Jawa 2009-2016.

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya (Tangkilisan, 2005).

Temuan hasil penelitian menyatakan ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi sejalan dengan Silastri (2017). Hal ini dapat disebabkan usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar. Pertumbuhan penduduk yang terkendali maka tujuan pembangunan ekonomi akan tercapai yaitu kesejahteraan masyarakat sehingga hal tersebut dapat menekan angka kemiskinan menjadi semakin turun.

Upaya yang dapat dilakukan kota Yogyakarta dapat mengalokasikan dana sesuai dengan potensi yang ada sehingga kemiskinan tertinggi di kabupaten Bantul dan kabupaten Gunung Kidul dapat teratasi, khususnya dana mengalokasikan potensi wisata dan industri. Hal tersebut dikarenakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2017 berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari 5 kabupaten memiliki rata-rata berbeda nilai rata-rata tertinggi di kabupaten Sleman, sehingga harapannya ada keadilan pemerataan untuk menurunkan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil analisis nilai signifikan $0.0024^* < 5\%$.

Nilai koefisien sebesar $-1,725069$ dengan arah negatif artinya besarnya indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi penurunan kemiskinan. Artinya, pada saat indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan, maka akan menurunkan angka kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia yang bagus akan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018). Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap kemiskinan dengan arah negatif di Indonesia pada tahun 2013-2017. IPM yang meningkat maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak

Indek Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2017 belum merata berdasarkan Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari 5 kabupaten memiliki rata-rata berbeda. tertinggi di kota Yogyakarta dan terendah di kabupaten Gunung Kidul. Komposisi dari Indeks Pembangunan Manusia didasarkan pada tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan yang di capai, serta standar kehidupan dilihat dari pengeluaran. Jadi ketiga unsur tersebutlah yang sangat penting untuk menentukan tingkat kemampuan suatu provinsi untuk

meningkatkan IPM nya. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

IPM dengan setiap daerah tentu dapat meningkat apabila ketiga unsur tersebut ditingkatkan terlebih dahulu agar nilai IPM di tiap-tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga meningkat, namun pemerataan sumber daya dibutuhkan untuk membantu kabupaten yang memiliki jumlah miskin lebih banyak sehingga dapat menudukung pemertaaan IPM untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi seluruh wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengaruh pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan hasil analisis diketahui signifikan 0.0001 ($p < 0,05$). Nilai koefisien sebesar -3,495853 dengan arah negatif artinya pengangguran memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin namun dengan arah negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami (2018) yang menunjukkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian oleh Barika (2015) juga menunjukkan ada pengaruh positif pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera.

Temuan hasil penelitian menyatakan ada pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin, tidak sejalan

dengan Zuhdiyati dan Kaluge (2017) bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan namun memiliki arah yang positif. Hal tersebut dapat dikarenakan tidak semua orang yang menganggur atau tidak bekerja selalu miskin. Kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Oleh karena itu semakin tinggi pengangguran dapat menurunkan kemiskinan karena kelompok pengangguran dapat berbagai macam alasan.

Upaya yang dapat dilakukan kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memperluas lapangan pekerjaan terutama di wilayah pedesaan. Peningkatan lulusan pendidikan jenjang lebih tinggi juga perlu sehingga masyarakat memiliki ijazah atau syarat-syarat tertentu untuk melamar kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2017 berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari 5 kabupaten memiliki rata-rata berbeda, nilai rata-rata tertinggi sebesar 6,45 di kota Yogyakarta dan terendah sebesar 2,9 di kabupaten Gunung Kidul.